

Nama : Eni Annisa
NPM : 2013053045
Kelas : 6E
Mata Kuliah : Perspektif Global
Dosen Pengampu : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd

TUGAS PERTEMUAN 2 ANALISIS JURNAL

Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global

Berdasarkan Analisa jurnal diatas dimana menurut Shulman & Mesa-Bains(Shulman & Mesa-Bains, 2020) mengidentifikasi beberapa manfaat jangka panjang dari perspektif global pendidikan multikultural. Beberapa di antara manfaat jangka Panjang Pendidikan multicultural adalah : meningkatkan produktivitas karena tersedianya berbagai sumber daya mental untuk menyelesaikan pendidikan tugas yang sama dan mendorong pertumbuhan kognitif dan moral di antara semua orang. Pendidikan multikultural meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara kreatif melalui perspektif berbeda yang diterapkan pada masalah yang sama untuk mencapai solusi. Pendidikan multicultural meningkatkan hubungan positif melalui pencapaian tujuan bersama, rasa hormat, penghargaan, dan komitmen terhadap kesetaraan di antara para intelektual di lembaga pendidikan tinggi. Pendidikan multicultural mengurangi stereotip dan prasangka melalui kontak langsung dan interaksi antar individu yang beragam. Pendidikan multikultural memperbaharui ketahanan masyarakat melalui kekayaan budaya yang berbeda dari anggotanya dan mendorong perkembangan pandangan dunia yang lebih luas dan cangkup.

Pandangan utama pendidikan multikultural di dunia adalah asimilasi atau perspektif “melting-pot” (McNergney et al., 2001) di mana budaya mikro diharapkan melepaskan identitas budaya mereka untuk berbaur atau terserap. oleh masyarakat arus utama atau budaya makro (Bennett, 1986). Dalam perspektif asimilasi atau "melting-pot". Pada pengembangan budaya bersama (shared cultures), anggota budaya mikro diterima hanya setelah mereka melepaskan identitas asli, nilai-nilai, gaya perilaku, bahasa, dan gaya komunikasi nonverbal mereka. Dalam perspektif asimilasi, kekhasan budaya lainnya dan identifikasi dengan cara hidup yang berbeda dianggap tidak dapat diterima, rendah, dan merupakan ancaman bagi persatuan bangsa. Segala sesuatu yang mungkin adalah dilakukan oleh budaya populer untuk menekan budaya lain dan kontribusi kelompok lain (Bennett, 1986). Menurut data Sensus di Amerika Serikat, 2002,

meskipun tujuan awal perspektif asimilasi atau “melting-pot” adalah untuk menciptakan kesatuan melalui pengembangan budaya bersama karena setiap mikrokultur diserap ke dalam makrokultur bersama, dalam kenyataannya menjadi lebih sulit untuk mencapai demokrasi luas di antara mikrokultur karena budaya yang dihasilkan tidak mencerminkan budaya dan keragaman dalam bangsa.

Terdapat 4 komponen utama dalam kerangka konseptual perseptif global pendidikan multikultural yaitu:

1. Kompetensi multikultural adalah proses di mana seseorang mengembangkan kompetensi dalam berbagai cara untuk memahami, mengevaluasi, mempercayai, dan memecahkan masalah. Tujuannya adalah untuk fokus pada pemahaman dan pembelajaran untuk menegosiasikan keragaman budaya antar bangsa serta dalam satu negara dengan menjadi sadar akan perspektifnya sendiri serta menjadi sadar akan perspektif budaya lain sebagai dasar interaksi lintas budaya.
2. kurikulum perlu direformasi dengan memasukkan teori kurikulum dan sejarah sehingga kemungkinan bias dalam buku teks, media, dan materi pendidikan lainnya dapat dideteksi dengan mudah oleh pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengembangkan tanggung jawab kepada masyarakat dunia, bentuk penghormatan pada bumi, penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman budaya, serta menghormati martabat manusia. Tujuan kedua adalah mengembangkan beragam perspektif sejarah, tujuan selanjutnya adalah untuk memperkuat kesadaran budaya dan memperkuat kompetensi antarbudaya. Tujuan ketiga untuk memerangi rasisme, seksisme, bentuk prasangka lainnya, diskriminasi. Terakhir adalah untuk meningkatkan kesadaran kondisi dan dinamika global.

Keimpulan dari jurnal diatas yaitu dimana sampai saat ini, pendidikan multikultural difokuskan terutama pada pedagogi kesetaraan sebagai sarana untuk mengatasi masalah yang diciptakan oleh asimilasi atau perspektif "melting-pot" dari pendidikan multikultural. interkoneksi yang meningkat pesat di mana semua negara-negara di dunia, terutama saat kita menghadapi isu-isu global terkait isu lingkungan, nuklir senjata, terorisme, hak asasi manusia, dan sumber daya nasional yang langka, ruang lingkup pendidikan multikultural harus diperluas untuk memasukkan perspektif global. Institusi pendidikan tinggi adalah model bagi masyarakat dan negara di mana mereka berada dan dapat berfungsi sebagai lokus untuk merangkul perspektif global tentang pendidikan multikultural.

Empat prinsip dan dimensi interaktif dari perspektif global pendidikan multikultural yang memungkinkan perspektif global menjadi lebih berguna dalam mempromosikan nilai-nilai inti kemanusiaan daripada dibanding perspektif

“melting-pot” adalah kompetensi multikultural, pedagogi kesetaraan, kurikulum ulang bentuk, dan pengajaran untuk keadilan sosial. Institusi pendidikan tinggi memiliki perspektif global dalam pendidikan multikultural tidak hanya akan menuai manfaat dari multikultural. Namun juga akan tetapi menjadi pilar keunggulan akademik, model demokrasi masyarakat yang pluralistik, dan daya tarik untuk ekonomi internasional dan sumber daya manusia karena mereka hubungan manusia yang lebih baik dalam bangsa mereka sendiri dan dengan negara-negara lain di hari ini dunia yang semakin saling bergantung.